

**RESEPSI PASANGAN SUAMI ISTRI TERHADAP PERGESERAN PERAN GENDER  
DALAM SINETRON DUNIA TERBALIK RCTI  
(ANALISIS RESEPSI MODEL STUART HALL)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**TRI YUNIARIYA**

**L 100 130 087**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**RESEPSI PASANGAN SUAMI ISTRI TERHADAP PERGESERAN PERAN  
GENDER DALAM SINETRON DUNIA TERBALIK RCTI  
(ANALISIS RESEPSI MODEL STUART HALL)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**TRI YUNI ARIYA**

**L100 130 087**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Fajar Junaedi, M.Si.**

**NIK.**

## HALAMAN PENGESAHAN

### RESEPSI PASANGAN SUAMI ISTRI TERHADAP PERGESERAN PERAN GENDER DALAM SINETRON DUNIA TERBALIK RCTI (ANALISIS RESEPSI MODEL STUART HALL)

OLEH

TRI YUNI ARIYA

L 100 130 087

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 27 Maret 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Fajar Junaedi, M.Si  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Nur Latifah Umi Satiti, MA  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)

Dekan,



Nurgiyatna, Ph.D

NIK. 881

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 Maret 2018

Penulis



**TRI YUNI ARIYA**

**L 100 130 087**

# **Resepsi Pasangan Suami Istri terhadap Pergeseran Peran Gender dalam Sinetron Dunia Terbalik Rcti (Analisis Resepsi Model Stuart Hall)**

## **Abstrak**

Dunia Terbalik merupakan sinetron keluarga bernuansa komedi yang menampilkan kehidupan rumah tangga yang berbeda. Dalam kehidupan masyarakat, umumnya masih banyak yang menganut sistem patriarki di mana kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun sebaliknya, dalam sinetron ini terjadi rekonstruksi peran gender karena ditampilkan kedudukan laki-laki di bawah perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana khalayak memaknai pergeseran peran gender yang memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan sampel sebanyak enam orang yang berlokasi di Pemalang. Kriteria informan yaitu: A. suami dan istri bekerja, B. suami tidak bekerja dan istri bekerja, serta C. suami bekerja dan istri tidak bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan status sosial ekonomi informan memberikan makna yang berbeda dalam konstruksi pesan yang ditampilkan oleh televisi terhadap perubahan peran dalam keluarga. Informan A1 dan A2 serta B1 dan B2 menunjukkan bahwa peran gender saat ini bersifat dinamis, dapat dipertukarkan. Pasangan suami istri A dan B memilih menegosiasikan peran gender yang terjadi di kehidupan rumah tangganya. Berbeda dengan pendapat pasangan informan C yang memilih untuk menolak kode-kode yang ditampilkan dalam sitkom Dunia Terbalik.

**Kata kunci:** media, peran gender, budaya patriarki, analisis resepsi

## **Abstract**

*Dunia Terbalik is a comedy family show that is featuring different domestic life. In the life of society, generally still many people embrace patriarchy system where the position of men is higher than women. But on the contrary, in this show there is improvement of men gender roles under women. This research is intended to find out how audiences interpret the shift of gender roles caused by different social life backgrounds. This research method is using qualitative descriptive approach with data technique using data compound with six people as sample who live in Pemalang. Criteria of informants are: A. husband and wife who both of them are working, B. husband who does not work and working wife, and C. Working husband and wife who does not work. The results of this study indicate that the socioeconomic status status of the informant provide different meanings in the construction of messages made by family members. Informants A1 and A2, B1 and B2 indicate that the current gender role is dynamic, interchangeable. Couples A and B choose to negotiate the gender roles that occur in their home life. In contrast to various informants C who chose to reject the codes displayed in the sitcom Dunia Terbalik.*

**Keywords:** media, gender roles, patriarchal culture, reception analysis

## **1. PENDAHULUAN**

Televisi merupakan bentuk media massa elektronik yang banyak digemari oleh khalayak Indonesia. Tampilan *audio visual* televisi mampu menjadi daya tarik bahkan mampu menyita waktu penonton untuk duduk berjam-jam di depan televisi. Televisi sebagai sumber berita memiliki tingkat kepercayaan khalayak yang besar (90%), sedangkan media lain kurang memperoleh tingkat

kepercayaannya (Susanto dalam Unde, 2015: 14). Hingga saat ini, dari banyaknya program acara yang diminati penonton, tayangan drama masih unggul menempati urutan pertama, disusul dengan program lainnya yaitu *reality show*, program informasi, musik dan komedi (Latief dan Utud, 2015: 29). Program drama yang meliputi sinetron memiliki cerita yang berkesinambungan tentang kehidupan seseorang sesuai apa yang terjadi di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa sinetron merupakan gambaran realitas atas kehidupan manusia. Banyak genre sinetron di Indonesia salah satunya yaitu sinetron komedi, biasanya disebut dengan situasi komedi (sitkom). Sitkom merupakan tayangan televisi yang bersifat humoris, konyol dan ceritanya terasa dekat dengan kehidupan yang terjadi di masyarakat (Prasetyo, 2017: 2). Komedi diartikan sebagai pertunjukan yang dikemas secara lucu untuk memperlihatkan adanya kecacatan dan kelemahan karena sifat manusia agar dapat dimengerti khalayak dengan ringan (Suwardi dalam Karlina, 2008: 2).

Sinetron Dunia Terbalik merupakan sinetron bernuansa komedi yang diangkat menjadi penelitian ini. Sinetron ini ditayangkan sejak 5 Januari 2017 memiliki rating tertinggi diantara sinetron lainnya. Dilansir dari website [rcti.tv](http://rcti.tv) bahwa sinetron Dunia Terbalik telah meraih penghargaan sebagai kategori drama seri (sinetron) di acara *Panasonic Gobel Awards 2017* (PGA), program drama terpopuler di *Indonesian Television Awards 2017* (ITA) dan program sinetron seri dalam acara Anugerah KPI 2017.

Sinetron yang menceritakan tentang permasalahan kehidupan rumah tangga yaitu para suami yang ditinggal bekerja oleh istrinya bekerja menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) di luar negeri. Sinetron Dunia Terbalik ini disutradarai oleh Iip S. Hanan dan diproduksi oleh MNC Pictures. Hingga saat ini sinetron Dunia Terbalik masih menjadi perhatian penonton karena ceritanya dikemas secara natural, memiliki sisi drama, religi serta humor. Dengan pemain utama bernama Akum, Idoy, Aceng dan Dadang. Sinetron ini menceritakan kehidupan masyarakat di desa Ciraos. Mereka para suami harus mendidik anak-anaknya serta melakukan pekerjaan rumah tangga yang biasa dikerjakan oleh perempuan, seperti mengantar anak ke sekolah, belanja, memasak, dan mencuci. Dari keempat tokoh yang diperankan, tokoh Kokom dan Koswara memiliki keluarga dengan kehidupan yang berkekurangan berbeda dengan keluarga lainnya. Koswara suami Kokom tidak mengizinkan istrinya tersebut bekerja menjadi TKW, karena menurutnya sosok suami lah yang berkewajiban mencari nafkah untuk keluarganya, sesulit apapun kondisi rumah tangganya dalam mencukupi kebutuhan hidup dan tugas istri hanya mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Sementara niat Kokom ingin membantu kondisi ekonomi keluarganya, tetapi Koswara menolak.

Sinetron ini memperlihatkan konsep gender yang menerangkan bahwa sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan dapat dipertukarkan melalui proses sosialisasi dan rekonstruksi yang terjadi di masyarakat (Fakih, 2013: 10). Dalam hal ini umumnya, sifat laki-laki yaitu maskulin

yang dianggap kuat, pemberani, rasional, tangguh dan dominan. Sedangkan perempuan identik dengan feminin yaitu memiliki sikap lemah lembut, keibuan, emosional dan berada di wilayah domestik. Semua sifat laki-laki maupun perempuan dapat berubah-ubah dan dari tempat ke tempat berbeda-beda sesuai dengan masyarakat tempat tinggal. Di sinetron Dunia Terbalik, laki-laki diperlihatkan menempati wilayah domestik dan perempuan dalam posisi dominan. Sedangkan pada sinetron umumnya, laki-laki selalu dominan dan perempuan di wilayah domestik.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel berdasarkan tingkat sosial ekonomi yang berbeda, karena efek yang diberikan media massa terhadap khalayak berbeda-beda sesuai karakteristik yang dimiliki khalayak. Karakteristik khalayak yang mempengaruhi perbedaan efek media massa adalah usia, jenis kelamin, tingkat intelektual, wilayah, kelas sosial ekonomi. Dalam metode penelitian komunikasi biasanya disebut dengan aspek demografis (Adler dan Rodman, 2003: 476).

Jadi berdasarkan penelitian Rospiati (2016) menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki pro kontra dengan hal tersebut. Masyarakat memilih pro karena kesulitan ekonomi yg terjadi dalam keluarganya dapat berubah menjadi lebih baik dengan adanya peluang istri untuk membantu suami. Sedangkan masyarakat yg memilih kontra, karena suami sebagai sosok penanggung jawab di keluarga justru memberikan izin pada istri untuk bekerja ke luar negeri, padahal pemenuh kebutuhan dalam keluarga seharusnya ditanggung oleh suami. Sehingga peran gender menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Etik Eldayati (Mahasiswi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang) tahun 2011, berjudul *Pergeseran Peran dalam Keluarga TKW (Studi Kasus di Desa Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas*. Fokus penelitian ini pertama tentang bagaimana pembagian dan pergeseran peran dalam keluarga TKW di Desa Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas, kedua tentang bagaimana dampak dari pergeseran peran yang terjadi dalam keluarga TKW di Desa Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan sebanyak enam informan. Hasilnya menunjukkan bahwa istri yang pernah menjadi TKW berhasil meningkatkan ekonomi keluarganya. Namun, pemanfaatan yang salah yang dilakukan suaminya untuk kesenangan pribadi dengan wanita lain sehingga keluarga tersebut mengalami perceraian. Istri atau ibu tidak lagi berperan dominan dalam ranah domestik, tetapi telah bergeser pada ranah publik, yaitu sebagai pihak yang menguasai sumber pendapatan keluarga yang utama. Dan istri atau ibu tersebut akan kembali pada perannya semula ketika tidak lagi bekerja menjadi TKW di luar negeri. Persamaan pada penelitian ini adalah

sama-sama meneliti tentang pergeseran peran. Sedangkan perbedaannya terletak pada media yang digunakan peneliti dan objek peneliti.

Penelitian kedua dilakukan oleh Catherine Richards Solomon pada tahun 2014, dengan judul *"I Feel Like a Rock Star": Fatherhood for Stay-at-Home Fathers*. Fokus penelitian ini tentang bagaimana mereka menjadi seorang ayah yang hanya berada di wilayah domestik, jadwal harian dan aktivitas mereka serta perasaan mereka untuk tetap berada di wilayah domestik. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara sebanyak 25 informan. Hasilnya menunjukkan bahwa keputusan untuk berada di wilayah domestik didorong oleh campuran faktor, seperti gaji istri mereka yang lebih tinggi, bermasalah dengan pekerjaan sebelumnya, dan keinginan bahwa salah satu orang tua harus berada di rumah. Peran ayah dalam penelitian ini telah berevolusi, mereka memilih untuk meninggalkan pekerjaan mereka dengan sukarela untuk mengambil peranan utama dalam pengasuhan anak. Sehingga, ayah yang memiliki keterlibatan langsung dengan anak memiliki kedekatan emosional yang lebih. Peran gender yang dilakukan dalam penelitian Solomon telah mengalami pertukaran. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti keberadaan ayah yang berada pada wilayah domestik. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan (pemahaman dan pemaknaan) pasangan suami istri terhadap pergeseran peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik dilihat dari penonton yang memiliki latar belakang sosial ekonomi berbeda. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pasangan suami istri di Kabupaten Pemalang (Jawa Tengah) memaknai dan menginterpretasikan mengenai pergeseran peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik RCTI dilihat dari penonton yang memiliki latar belakang sosial ekonomi berbeda.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan berbagai fenomena yang ada. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi mengenai *motivation*, *behavior* dan *reception* yang diuraikan secara lisan dan teks (Moleong, dalam Asmara & Kusuma, 2013: 136). Selain itu, peneliti juga dapat menangkap berbagai fakta atau fenomena sosial dengan melakukan pengamatan di lapangan, kemudian dianalisis lalu melakukan teorisasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri di Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Pemalang. Alasan memilih kabupaten tersebut, karena menurut Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pemalang menunjukkan bahwa sebanyak 6.316



warga Pemalang, laki-laki menjadi tulang punggung utama dalam keluarga, sedangkan perempuan yang bekerja sebanyak 4.408 (BPS, 2016: 114).

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena informan yang ditentukan peneliti dianggap dapat memberikan informasi untuk kepentingan penelitiannya. Peneliti akan menentukan siapa saja yang bisa dan bersedia menjadi informan berkaitan dengan fenomena yang diteliti (Bernard, 2002; Lewis & Sheppard, 2006, dalam Asmara & Kusuma, 2016: 136). Informan yang dipilih memiliki persyaratan tertentu yang akan ditentukan oleh peneliti dan memiliki kemampuan untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini. Kualifikasi informan sebagai berikut; pertama, pasangan suami istri yang masih aktif menonton sinetron Dunia Terbalik, penonton dianggap aktif, karena sebagian penting dari penggunaan media massa diasumsikan mempunyai tujuan (Rakhmat, 2013: 203). Kedua pasangan suami istri yang memiliki latar belakang sosial ekonomi berbeda (suami istri bekerja, suami bekerja dan istri tidak bekerja, suami tidak bekerja dan istri bekerja). Ketiga, informan berdasarkan tingkat pendidikan minimal SMP dengan alasan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin cepat pula seseorang mencerna informasi dan tidak serta merta menerimanya.

Berlandaskan kualifikasi di atas, peneliti mengacu pada *reception analysis* dari Stuart Hall. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis resepsi berupa wawancara mendalam (*indepth interview*), di mana subyek penelitian dapat memberikan pemaknaan mereka yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti dalam penelitian ini. Keistimewaan dari wawancara mendalam yaitu keterlibatannya dengan kehidupan informan (Bungin, 2007: 111). Dari hasil wawancara akan diperoleh informasi berupa teks atau kata yang kemudian akan menghasilkan suatu gambaran dan deskripsi dari permasalahan penelitian ini. Berdasarkan data yang diterima, peneliti akan menafsirkan mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis resepsi ini mengarah pada penggunaan media sebagai penggambaran situasi sosial budaya dan sebagai proses terhadap makna yang diberikan melalui persepsi khalayak dari pengalaman dan produksi yang diterima (McQuail dalam Hadi, 2009: 5). Dalam proses pemaknaan pesan, menurut Morissan (2013) *encoding* diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sumber dalam menerjemahkan gagasan dan ide-ide terhadap pesan yang diterima oleh indra pihak penerima. Dalam proses ini, setiap orang melakukan *encoding* yang berbeda. Sedangkan *decoding* diartikan sebagai kemampuan penonton dalam menerima pesan serta membandingkan pesan dengan makna yang pernah terjadi, seperti persepsi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu. *Decoding* lebih menekankan pada proses menghasilkan makna kemudian membagikan dengan orang lain. Media terintegrasi dengan kehidupan sosial manusia setiap harinya (Jensen dalam Hadi, 2009: 4).

Dalam mempelajari hubungan khalayak dengan media massa, maka dilakukan penelitian dengan cara analisis resepsi (*reception analysis*). Pada analisis resepsi ditemukan model *encoding* dan *decoding* dari Stuart Hall. Hall mengutip gagasan Parkin mengenai tiga posisi pemaknaan yang digunakan individu untuk melakukan respon terhadap teks media terkait dengan kondisi masyarakat sekitar. Ketiga posisi tersebut antara lain: pertama *dominant reading*, yaitu khalayak menerima pesan sepenuhnya dari apa yang dikonstruksi oleh media. Kedua *negotiated reading*, khalayak menerima ideologi dominan, akan tetapi dalam level tertentu khalayak juga menolak apa yang dikonstruksi media disesuaikan dengan aturan budaya yang berlaku. Ketiga *oppositional reading*, yaitu khalayak mengakui pesan dari media akan tetapi menolak apa yang dikonstruksikan media dan melakukan pemaknaan dengan cara berpikir mereka sendiri (Storey, 2006: 14-16).

Kemudian, data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa pendapat, pemahaman dan pemaknaan dari informan melalui wawancara dengan mengajukan pertanyaan dimulai dari umum ke khusus sesuai objek penelitian. Proses perekaman menggunakan *recorder* di setiap melakukan wawancara. Data sekunder di dapat melalui buku, internet dan jurnal. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang dilakukan dengan tiga fase, diantaranya: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Setelah dilakukan proses wawancara, kemudian akan dilakukan reduksi data, yaitu: proses merangkum dari informasi yang telah didapatkan di lapangan saat atau sesudah wawancara. Kemudian melakukan proses pengkategorisasian berdasarkan jawaban dari informan. Selanjutnya melakukan penyajian data berupa menulis atau merangkum hasil jawaban dari informan melalui bentuk naratif (Yusuf, 2014:407). Terakhir yaitu dengan menarik kesimpulan.

Penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2017 dan proses pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juni 2017 di Pemalang. Durasi waktu yang dalam melakukan wawancara kurang dari 60 menit bagi setiap pasangan informan. Kemudian penelitian ini menggunakan validitas triangulasi sumber data dan teori. Setelah mendapat data dari informan kemudian membandingkan hasil informasi dengan teori yang ada.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Penerimaan Khalayak terhadap Relasi Laki-laki dan Perempuan serta Posisi Perempuan sebagai Pencari Nafkah**

Pemaknaan khalayak dalam memaknai pesan dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman yang berbeda dari setiap individu. Ketika kita sedang berkomunikasi dengan orang lain dengan latar belakang yang berbeda, hal tersebut memungkinkan terjadinya penerimaan makna pesan yang berbeda (Matsumoto & Juang, dalam Asmara & Kusuma: 137). Dengan perbedaan latar belakang

informan, yaitu informan A (A1 suami bekerja, A2 istri bekerja), informan B (B1 suami tidak bekerja, B2 istri bekerja), informan C (C1 suami bekerja, C2 istri tidak bekerja), peneliti ingin melihat pemaknaan khalayak dalam memaknai pesan yang ditayangkan di sinetron Dunia Terbalik yang mereka tonton. Tingkat pemahaman dalam komunikasi bergantung pada pemahaman dari masing-masing khalayak yang terbentuk berdasarkan posisi antara pesan *encoder* dan *decoder* (Hall, dalam Zaid, 287). Penelitian ini menggunakan analisis resepsi guna mengetahui bagaimana pandangan khalayak terhadap pesan yang dikonstruksikan media yang dipengaruhi latar belakang perbedaan masing-masing.

Menurut David Morley dalam buku yang berjudul *Cultural Transformation* berdasarkan pemikiran Stuart Hall, terdapat tiga hipotesis dalam proses *encoding* dan *decoding*. Pertama *dominant reading*, yaitu khalayak menerima penuh proses *encoding* dan *decoding*. Kedua *negotiated reading*, yaitu khalayak menerima proses *encoding* dan *decoding*, tetapi mempertimbangkan sesuai aturan budaya yang berlaku. Ketiga *oppositional reading*, yaitu khalayak mengakui pesan yang disampaikan media, tetapi menolak penuh apa yang dikonstruksikan media karena tidak sesuai dengan aturan budaya mereka (Adi, 2012: 27).

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Kemudian data yang diperoleh dikategorisasikan dan dimasukan sesuai hipotesis David Morley. Wawancara terbagi dalam waktu tiga hari dengan jumlah informan sebanyak enam orang.

Media massa khususnya televisi memainkan peranan penting dalam pembentukan ideologi yang dapat mempengaruhi konsumennya. Televisi dengan karakteristik dan jangkauannya yang luas dapat menjadi agen sosialisasi yang efektif dalam penyebarluasan konstruksi gender di masyarakat. Hubungan gender dalam media tidak lepas dari konstruksi gender atas maskulin dan feminin. Konstruksi gender menganggap wanita sebagai makhluk yang emosional, lemah, dan perempuan hanya mengikuti keputusan suami (Rohmaniyah, 2014: 25).

Pada masyarakat secara umum, budaya patriarki terbentuk melalui pergeseran relasi gender. Relasi gender antara laki-laki dan perempuan dalam hal pembagian kerja didasarkan oleh laki-laki yang diposisikan sebagai pihak superior atas perempuan dalam pekerjaan domestik ataupun publik. Peran laki-laki bertugas sebagai pencari nafkah atau melakukan pekerjaan di luar rumah, sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga dan bertanggung jawab atas seluruh pekerjaan domestik (Moser, 1993: 15). Namun, dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern dan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, kini perempuan pun turut andil bekerja sebagai pencari nafkah dan tidak hanya pada lingkup domestik.

Relasi gender muncul berdasarkan teks dan konstruksi budaya. Dalam sinetron ini, gambaran relasi peran gender ditampilkan dalam bentuk yang berbeda. Secara umum pandangan perempuan

adalah berada di wilayah domestik. Namun berbeda dengan yang ditampilkan di sinetron ini, justru perempuan ditampilkan secara terbalik. Perempuan yang ditampilkan di sinetron Dunia Terbalik adalah hampir seluruh perempuan warga Ciraos berada di luar negeri untuk menjadi TKW. Perempuan berperan sebagai pencari nafkah utama dan tulang punggung untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Seperti yang terdapat di sinetron tersebut bahwa suatu hari para suami dengan dengan bahagia sedang berkumpul menunggu kepulangan istrinya yang pulang bekerja dari luar negeri menjadi TKW menggunakan bus. Dari kode-kode yang ditampilkan, peneliti ingin melihat bagaimana pemaknaan khalayak sebagai berikut:

. . . gimana ya, laki-laki mau gak mau ya harus tanggung jawab sepenuhnya lah, wong istri kan ya capek, kalau sekedar membantu gapapa, tapi kalau tulang punggung ya tetap seorang laki-laki. (Informan A1, suami bekerja).  
. . . sebetulnya tidak sesuai, karena istri kerja sampek luar negeri, suami di rumah, padahal kan tugas seorang ibu itu harus bisa mengasuh anak-anaknya, karna pendidikan utama anak-anak kan dari ibu, mungkin kalau kenyataannya ya kurang pas, anak-anaknya jadi tidak dekat dengan ibu, harusnya pendidikan utama anak dari ibu” (Informan A2, istri bekerja)

Informan A1 merupakan seorang suami atau kepala rumah tangga yang bekerja sebagai karyawan swasta. Sebagai suami atau seorang ayah, informan A1 menilai bahwa istri tidak diwajibkan untuk bekerja. Namun, jika istri ingin bekerja, suami tersebut tidak melarang karena kebutuhan rumah tangga saat ini semakin banyak, akan tetapi tidak untuk menjadi tulang punggung. Pandangan informan A1 melihat bahwa gambaran perempuan mencari nafkah tidak hanya terjadi pada sinetron tersebut, akan tetapi banyak dijumpai di masyarakat sekitar. Seiring dengan berkembangnya zaman, kini peran perempuan di wilayah domestik bukan lagi hal yang mutlak. Abdullah (2003: 22) menerangkan bahwa pergeseran peran perempuan dari wilayah domestik ke publik menjadi isyarat penting dari perkembangan realitas ekonomi, sosial dan politik. Kesadaran perempuan semakin tinggi terhadap peran publik. Hal ini terlihat dengan banyaknya perempuan zaman sekarang yang juga terlibat dengan aktivitas-aktivitas di luar rumah, diantaranya pada bidang sosial, ekonomi, politik dan sebagainya.

Informan A2 adalah istri yang bekerja sebagai PNS. A2 sebagai istri atau seorang ibu menilai jika istri bekerja sampai meninggalkan anak-anaknya cukup lama tentu tidak setuju mengingat pendidikan utama anak berasal dari ibu. Di media massa gambaran perempuan mencari nafkah sekaligus perempuan pekerja domestik mulai banyak di perlihatkan. Produsen ingin menunjukkan perubahan peran perempuan yang ada di masyarakat. Di mana perempuan yang banyak ditemui biasanya hanya terlibat dengan pekerjaan domestik, sekarang perempuan berkembang ke pekerjaan publik. Bagi perempuan yang memilih untuk bekerja di luar rumah, maka waktu bersama suami dan

anak-anaknya akan terbagi. Informan A2 meskipun seorang istri yang juga bekerja di ruang publik, namun memiliki pandangan bahwa prioritas utamanya adalah melakukan pekerjaan domestik (Herdiansyah, 2016).

Perempuan yang bekerja (publik) sekaligus mengurus pekerjaan domestik bisa dikatakan sebagai perempuan yang memiliki peran ganda. Peran ganda memiliki konsep *dualisme cultural*, yaitu konsep *public sphere* dan *domestic sphere* (Michelle et al, dalam Hidayati, 2015: 109). Peran publik mencakup peran perempuan sebagai tenaga kerja (pencari nafkah) sesuai dengan pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki, sedangkan peran domestik meliputi peran perempuan sebagai istri, ibu serta pengelola rumah tangga (Sukesi, dalam Hidayati, 2015: 110). Perempuan dibebaskan untuk memilih pekerjaan mereka baik dalam pekerjaan publik maupun domestik. Hal ini senada dengan pengalaman yang dijalani oleh pasangan informan B.

. . . karena faktor ekonomi, istri saya berkeharusan untuk bekerja. Saya di rumah ya kadang bantu kerjaan istri di rumah, bisa dibilang di keluarga saya tukeran peran, gitu (Informan B1, suami tidak bekerja)

. . . kalau memang harus membantu mencari nafkah juga tidak masalah yang penting rumah tangga sejahtera, ya karena saya perempuan pencari nafkah sedangkan suami yang mengurus anak-anak walaupun tetap menafkahi saya” (Informan B2, istri bekerja)

Informan B1 adalah seorang ayah yang pernah bekerja sebagai karyawan swasta. Namun, karena pernah mengalami sakit yang cukup parah, sehingga ia berhenti dari pekerjaannya. Dalam keluarga ini, peran orang tua dalam sektor publik dan domestik dipertukarkan. Keputusan perempuan untuk bekerja dapat dihasilkan oleh beberapa faktor, tidak hanya pada kondisi ekonomi (Winslow & Bowe, dalam Medved, 2016: 238). Informan B1 mempunyai pandangan bahwa dalam sebuah keluarga akan tercipta keluarga yang harmonis jika dapat memahami satu sama lain.

Pandangan informan B2 sebagai seorang istri melihat bahwa dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, sebagai istri dituntut untuk dapat mematuhi dan melayani suaminya, mendidik serta memperhatikan anak-anaknya meskipun sebagai wanita karier. Dengan keterlibatan perempuan di dunia pekerjaan, maka perempuan memiliki identitas baru sebagai perempuan yang bekerja dan perempuan karier (Handoyo, 2015: 178). Pasangan rumah tangga yang telah menjalani kehidupan rumah tangganya setiap hari membuat informan berfikir terhadap hal yang realistis dalam menilai perempuan yang dimunculkan di sinetron Dunia Terbalik.

Budaya patriarki hingga kini terus berkembang pada sistem masyarakat Indonesia. Budaya ini berkembang melalui berbagai aspek, diantaranya ekonomi, sosial, politik, pendidikan serta hukum. Di masa lalu, Indonesia memiliki tokoh perempuan yang mempunyai *power* seperti laki-laki, yaitu R.A. Kartini. Tokoh yang dikenal sebagai tokoh kebangkitan perempuan ini menginginkan perempuan berada pada status sosial dan pendidikan yang sejajar dengan laki-laki. Hal ini senada

dengan konsep peranan gender antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya yang dapat dipertukarkan (Fakih, 2013: 10).

Berbeda dengan kedua pasangan informan di atas, pasangan informan C memiliki pandangan sendiri terhadap peran istri sebagai pencari nafkah, seperti pernyataan berikut.

. . . bukan tanggung jawab seorang istri untuk menafkahi keluarganya, seharusnya emang suami ya yang wajib jadi tulang punggung keluarga, kalau di keluargaku ya istri cukup ngerawat anak di rumah. (Informan C1, suami bekerja)

. . . kalo di Ibu ya yang kerja bapak, ibu yang mengurus rumah tangga dan anak di rumah, kasian kalo ibu di luar negeri ninggalin anak, gak tau perkembangan anak trus keadaan anak, misalkan sakit, kalau anak ga sekolah juga. (Informan C2, istri tidak bekerja)

Informan C1 merupakan seorang suami atau kepala rumah tangga yang bekerja sebagai wiraswasta. Informan C1 menilai bahwa kode-kode yang dikonstruksi televisi tidak sesuai pada kehidupan sehari-harinya. Pemimpin dalam keluarga adalah laki-laki dan memiliki kewajiban untuk bekerja, memberi nafkah istri serta keluarganya. Laki-laki berada pada posisi dominan, sedangkan perempuan menempati posisi subordinan (Tong, 2009: 52), sesuai dengan pandangan masyarakat patriarki, antara perempuan dan laki-laki tidak dapat setara.

Sedangkan C2 adalah istri sebagai ibu rumah tangga. Sebagai seorang ibu dan seorang istri, informan C2 menilai bahwa melihat perkembangan anak lebih penting dibandingkan untuk mengurus pekerjaan di sektor publik. Peran gender dapat menimbulkan rasa bersalah terhadap perempuan jika pekerjaan domestik tidak dapat terlaksana, dan bagi laki-laki merasa jika perempuan bekerja bukan tanggung jawab mereka. Beban pekerjaan yang ditanggung perempuan yang memiliki pekerjaan di luar rumah akan menjadi dua kali lipat (Handoyo, 2015: 168). Pekerjaan domestik memang masih melekat pada perempuan tradisional. Tuntutan peran perempuan pekerja domestik menjadikan bentuk kerja rumahan menjadi pilihan yang tepat dan rasional (Sihite, 2007: 111).

Informan memilih menolak apa yang dikonstruksikan di televisi dan memiliki pandangan sendiri sesuai kondisi budaya tempat tinggal mereka, hal ini termasuk dalam *oppositional reading*. Realitas televisi bukan saja memberi gambaran serta citra realitas sosial, akan tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok tertentu. Televisi menyajikan nilai-nilai dan penilaian secara normatif yang dibaurkan dengan hiburan dan berita (Mc Quail, 1996: 3). Penerimaan dan pemaknaan yang diterima oleh informan C1 dan C2 berbeda dengan informan A1 dan A2, serta B1 dan B2. Kode-kode yang diproduksi oleh media tidak sesuai dengan pengalaman dalam rumah tangganya.

### **3.2 Melawan Tabu; Penerimaan Khalayak terhadap Laki-laki dalam Pekerjaan Domestik**

Untuk menciptakan relasi yang harmonis dalam rumah tangga tentunya tidak lepas dari pembagian peran dan kewajiban antara suami dan istri. Peran dan kewajiban dalam keluarga salah satunya meliputi pembagian kerja di wilayah publik dan domestik serta pengasuhan anak. Di masyarakat Indonesia, suami dan istri pada umumnya masih beranggapan bahwa urusan rumah tangga pada pekerjaan domestik dan mengurus anak merupakan peran dan tanggung jawab yang harus dilakukan perempuan, meskipun suami istri tersebut sama-sama bekerja (Mosse, 2007: 43). Dalam masyarakat Indonesia, laki-laki melakukan pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, mengasuh anak masih banyak dianggap tabu oleh masyarakat, kebanyakan masih berpikiran bahwa ranah kerja laki-laki berada pada wilayah publik atau laki-laki sebagai tulang punggung dalam keluarganya. Laki-laki dianggap memiliki sikap kuat, rasional, berani dan perkasa (Fakih, 2013: 8).

Perhatian terhadap perbedaan gender dapat mengalami perubahan oleh masyarakat dari waktu ke waktu secara dinamis dan mengikuti budaya tempat tinggalnya. Terdapat dua alasan perubahan yang terjadi untuk menghilangkan perbedaan gender. Pertama, pergeseran ekonomi. Kedua, pergeseran struktural antara perbedaan gender dan perbedaan kekuasaan (Lagerski dan Cornwall, dalam Chesley, 2011: 644).

Penelitian yang dilakukan Solomon (2014) tentang peran suami di pekerjaan domestik menunjukkan adanya pertukaran peran yang terjadi di wilayah domestik, laki-laki (Ayah) berperan utama dalam pengasuhan anak. Hal ini sejalan dengan temuan pada sinetron Dunia Terbalik. Dalam sinetron ini memperlihatkan bahwa sosok suami berada di wilayah domestik seperti mencuci pakaian, memasak dan suami mengantar anak ke sekolah setiap paginya. Setiap hari para suami tersebut melakukan pekerjaan rumahan seperti yang dilakukan oleh istri pada umumnya. Dari kode-kode yang ditampilkan oleh media, berikut penerimaan dan pemaknaan yang disampaikan pasangan informan A:

. . . suami punya tanggung jawab sama kebutuhan di keluarganya. Kalo soal bagi-bagi peran di rumah ya fleksibel ya. (informan A, suami bekerja)

. . . karna saya sama bapak sama-sama kerja ya bagi-bagi tugas mbak, masalah anak dari kecil sampai sekarang udah pada gede ya dari dulu ngurusnya barengan. (informan A, istri bekerja)

Dari hasil wawancara dengan pasangan informan A, pasangan ini melihat bahwa pekerjaan antara suami dan istri harus seimbang. Suami dapat memahami istri, begitu juga sebaliknya, tidak berlaku untuk membebankan jenis pekerjaan tertentu kepada salah satu gender. Mereka bergotong-royong dalam urusan domestik. Suami dan istri merupakan pengatur dalam keluarga, sehingga pembagian peran di wilayah domestik dilakukan secara seimbang, yaitu suami maupun istri dapat

melakukan secara bergantian, sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan bersama (Hamzani, dalam Putri dan Lestari, 2015: 75). Namun, dalam hal pengasuhan anak, keduanya kurang memiliki waktu untuk berkumpul bersama anak-anaknya.

. . . saya pada posisi domestik kayak yang di sinetron, saya dulu pernah bekerja, tetapi karna masalah kesehatan dan sering tidak masuk kerja, akhirnya saya diberhentikan mbak, tapi untuk urusan domestik saya sempet ngomongin sama istri, kita sama-sama ngelakuin yang bisa dilakuin, gak harus saklek gitu. Kalo urusan anak dulu kan dititipin pas sama-sama kerja, nah sekarang ini saya lebih fokus ke anak aja sih, sekarang perhatian ke anak lebih. (informan B1, suami tidak bekerja)

. . . fleksibel aja sih ya, walopun suami saya yang di rumah, urusan domestik tetep dilakuin sebisanya saya ataupun suami, masalah anak dulu pernah dititipkan di penitipan anak, nanti kalo saya pulang anak saya ambil lagi, tapi sekarang suami yang ngurus anak selagi saya nggak di rumah. (informan B2, istri bekerja)

Pasangan informan B menunjukkan sikap yang bisa dipertukarkan antara peran istri dan peran suami. Kedua informan ini melihat bahwa suami tidak dapat melakukan pekerjaan di sektor publiknya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu masalah kesehatan dan pekerjaan. Sehingga informan B1 ini memilih untuk fokus mengurus anaknya di rumah. Informan B2 berpendapat serupa dengan informan B1 dan memiliki pandangan jika keputusan ini menggambarkan kepercayaan masyarakat terkait perkembangan anak. Ketika anak diperhatikan orang tua, maka perkembangan anak akan menjadi lebih baik jika ada orang tua yang keluar dari pekerjaan dan memfokuskan dirinya terhadap pengasuhan anak (Hays, 1996; Stone & Lovejoy, 2004 dalam Solomon, 2014: 58).

. . . kalo saya sih tugasnya bekerja, kalo di sinetron itu kan yang laki-lakinya di rumah yang masak, nyuci sama nganter anak sekolah ya, kalo saya karna saya yang kerja, jadi urusan domestik saya serahin ke istri mbak. Kalo anak sih lebih deketan ke ibunya ketimbang sama saya (informan C1, suami bekerja)

. . . di keluarga saya suami yang bekerja mbak, jadi kalo urusan domestik saya yang nglakuin sama paling-paling suami ngantar anak kalo pagi ke sekolah, kebalikan sama sinetron itu sih mbak. (informan C2, istri tidak bekerja)

Pada pernyataan informan C1 menunjukkan bahwa ia cenderung menyerahkan beban pekerjaan domestik kepada istri. Informan C1 berpandangan dalam hal pembagian kerja di ranah domestik sifatnya baku. Baku dalam arti tugas laki-laki dan perempuan masih dibedakan berdasarkan gender. Pekerjaan rumah tangga merupakan satu aspek pembagian kerja berdasarkan gender di mana seorang laki-laki cenderung melakukan jenis pekerjaan yang di bayar dan perempuan melakukan pekerjaan yang tidak di bayar (Mosse, 2007: 45).



Dalam hal pengasuhan anak, C2 lebih berpengalaman dalam mengurus anaknya sejak kecil sehingga pasangan ini menyadari bahwa anak lebih dekat dengan ibu daripada ayahnya. Pengasuhan intensif pada anak mendorong perempuan untuk menghabiskan banyak waktu, energi dan uang untuk membesarkan anak-anaknya (Hays, dalam Chesley, 2011: 645). Orang tua merupakan gambaran yang akan di lihat dan di tiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, perhatian orang tua terhadap anak adalah kewajiban terpenting yang harus dilakukan.

### **3.3 Penerimaan Khalayak terhadap Pola Pengambilan Keputusan dalam Keluarga**

Umumnya dalam suatu keluarga, pengambilan keputusan menjadi hal yang pasti dialami antara suami dan istri. Pengambilan keputusan keluarga (*family decision making*) adalah suatu proses yang kompleks, tepat dan dinamis sehingga dapat dipahami menjadi kesatuan yang utuh (Butler, Robinson, Scanlan, dalam Soerjoatmodjo & Melany: 8). Proses menghasilkan keputusan yang baik dan berkualitas perlu memiliki sifat-sifat yang efektif dan relevan. Artinya, proses tersebut harus berhubungan dengan permasalahan yang perlu diselesaikan dengan tepat dan sesuai. Proses pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga dilakukan untuk memperoleh suatu tujuan. Pencapaian tujuan diperoleh dengan adanya pembagian peran dan fungsi dari keluarga.

Pengambilan keputusan terjadi pada anggota keluarga yang saling berinteraksi dan memberi pengaruh satu sama lain ketika akan mengambil keputusan berkaitan dengan kehidupan keluarga (Peter & Olson, 2010: 343). Setiap keluarga tentu terdapat berbagai macam persoalan dan permasalahan yang harus diselesaikan bersama. Dari persoalan dan permasalahan tersebut diperlukan adanya proses pengambilan keputusan untuk mencari solusi dari pihak yang bersangkutan dalam sebuah keluarga. Pengambilan keputusan dapat dilakukan oleh semua anggota keluarga, bisa saja oleh suami, istri, anak bahkan orang tua. Sebagaimana dalam sinetron Dunia Terbalik, baik suami maupun istri meskipun jarak keduanya jauh, namun komunikasi melalui telpon tetap terjaga, mereka saling berkomunikasi ketika ada hal yang perlu di musyawarahkan.

Contoh pengambilan keputusan yang diambil adalah pada keluarga Akum ketika makan bersama istri dan anaknya. Mereka berbincang mengenai Esih yang belum bisa berangkat lagi menjadi TKW. Pada keluarga ini proses pengambilan keputusan melibatkan semua anggota keluarga yaitu Akum, Esih dan Febri.

- Esih : “tadi Eneng udah ngobrol sama ce Yoyoh, ce Yoyoh bilang kalau Eneng teh masih lama berangkatnya”  
Akum : “ya nggak papa, malah seneng ya Neng, Ibuk nggak pergi lagi dari Ciraos”  
Febri : (mengangguk)  
Esih : “ko Aa ngomongnya gitu, harusnya teh Aa seneng kalo Neng berangkat, biar kita punya uang banyak”

Akum : “buat apa kita punya uang banyak, dulu uang kita sedikit tapi kita semua sama-sama ya Neng, kita bahagia”  
 Esih : “tapi kan sekarang kita punya tanggungan biaya buat sekolah Febri, dan itu teh butuh uang banyak”  
 Akum : “kan kita bisa ngrencanain untuk buka usaha lagi”  
 Febri : “iya Buk, Febri teh setuju sama usul bapak. Febri malah lebih seneng kalo Ibu ada di rumah”

Informan menanggapi proses pengambilan keputusan dalam keluarga sebagai berikut:

. . . di musyawarahkan sih kalo di keluargaku, misalkan ada keputusan yang salah kan bisa diingatkan sama istri, ga harus istri nurut-nurut banget sama suami, kayak Akum sama istrinya kan ga harus Akum ngambil keputusan sendiri, dimusyawarahin bareng-bareng. (Informan A1, suami bekerja)

. . . di keluarga saya udah terbiasa menjaga komunikasi yang baik sih mbak ya, jadi kalau ada apa-apa ya sebisa mungkin dibicarakan dengan baik-baik, di musyawarahkan, keputusan yang terbaik nantinya yang menjadi keputusan akhir, anak ya larinya ke orang tua kalau minta pendapat. (Informan A2, istri bekerja)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan A1 dan A2, maka dapat dilihat bahwa meskipun berbagai tanggung jawab tersebut adalah tanggung jawab suami, namun istri memiliki hak untuk terlibat, bahkan memiliki peranannya sendiri. Keterlibatan tersebut dalam peran pengambilan keputusan di keluarganya diterapkan secara bersama dan berimbang. Kedua informan ini memiliki kebiasaan yang selalu terbuka satu sama lain dengan anggota keluarganya. Ketika mendapati permasalahan, baik untuk urusan pendidikan anak atau ekonomi dalam keluarga, pasangan ini selalu mencari solusi bersama.

Proses pengambilan keputusan keluarga tradisional pada umumnya, keputusan orang tua menjadi penentu akhir dalam mempertimbangkan suatu keputusan yang akan diambil (Butler, et al, dalam Soerjoatmodjo & Melany: 9). Dalam bentuk perilaku konsumen, adanya interaksi dua arah antara orang tua dan anak, mereka sama-sama memberikan pengaruh (Marshall, 2010).

Pengambilan keputusan yang terjadi biasanya berlandaskan oleh pengalaman-pengalaman muncul sebelumnya, seperti pada kondisi ekonomi dalam keluarga. Selain itu, dapat juga diperoleh ketika keputusan tersebut di ambil. Sehingga kedua informan A membaca kode yang ditampilkan di televisi sesuai yang diperankan oleh keluarga Akum, bukan hanya orang tua yang terlibat dalam pengambilan keputusan, tetapi anak juga memiliki hak yang sama untuk terlibat.

. . . porsinya sama sih kalau ngambil keputusan, pake musyawarah dulu, walaupun saya nggak bekerja yang notabene di rumah, istri tetap minta pertimbangan saya kok” (Informan B1, suami tidak bekerja)

. . . saya setuju kalau dimusyawarahkan terlebih dahulu, yang namanya istri juga kadang ada salahnya, suami pun sama, jadi setiap ambil keputusan apalagi yang masalah penting ya harus dibicarakan bersama” (Informan B2, istri bekerja)

Peranan pengambilan keputusan pada keluarga B1 dan B2 diterapkan secara seimbang. Melihat hubungan pasangan suami istri B atas dasar pernikahan, masing-masing memiliki hak dan kekuasaan yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Kekuasaan yang terjadi pada kedua belah pihak dianggap wajar, karena proses tersebut diakui sebagai kewenangan masing-masing (Sajogyo, 1983: 41). Bagi rumah tangga mereka yang terpenting adalah tidak adanya sifat yang mendominasi, baik anak, suami maupun istri turut andil dalam menyampaikan pendapat.

Dalam pandangan masyarakat, hubungan antara suami dan isteri ditunjukkan bahwa suami memiliki wewenang untuk memutuskan bermacam persoalan dalam yang terjadi di keluarganya. Isteri juga memiliki kesempatan dalam proses pengambilan keputusan, seperti isteri memutuskan bekerja untuk memperoleh pendapatan keluarga dan agar memiliki kemampuan dalam mempengaruhi anggota keluarga lainnya pada proses pengambilan keputusan serta membantu dalam mengurus pekerjaan rumah tangga (Sajogyo, 1983: 52).

Seseorang yang telah berumah tangga cukup lama, akan melihat kehidupan rumah tangganya secara dewasa dan akan hidup dengan pilihan awal yang dibuatnya dalam hal pekerjaan, hubungan, gaya hidup serta nilai-nilai. Pada masa tersebut berbagai keputusan dapat terjadi dalam hal apa yang ingin dilakukan di dalam kehidupannya (Silalahi & Meinarno, 2010: 43).

. . . kalo urusan dapur-dapur ya keputusan perempuan, dia punya hak sepenuhnya mau masakin apa, kalo masalah yang penting-penting gitu lebih dominan ke saya, contohnya soal tabungan (Informan C1, suami bekerja)

. . . saya nurutin suami mbak, tapi ya yang lebih dominan ya dari suami sih, udah biasa gitu dari dulu. Kalo urusan anak ya kita ngomongin bareng baiknya milih sekolah yang kayak gimana yang baik pastinya.(Informan C2, istri tidak bekerja)

Menurut Sheth (dalam Kwai, Lee & Collins, 2000: 1182) permasalahan yang terjadi di dalam keluarga dihasilkan oleh pengetahuan yang berbeda. Anggota keluarga berusaha menyelesaikannya dengan menggunakan proses pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Pada informan C1 dan C2, pengambilan keputusan dalam keluarga biasanya dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Dalam hal yang berkaitan dengan urusan rumah tangga (domestik) seperti kebutuhan sehari-hari, kebutuhan keluarga dan kebutuhan anak, pengambilan keputusan yang dominan dilakukan oleh istri. Sedangkan untuk kebutuhan yang bersifat jangka panjang maka keputusan bersama merupakan hasil musyawarah antara suami dan istri.

Pendapat yang dikemukakan oleh pasangan informan A1 dan A2, B1 dan B2 serta C1 dan C2 menunjukkan bahwa mereka menerima kode-kode yang di konstruksikan oleh media, bahwa semua berhak menyampaikan argumennya masing-masing yang kemudian akan diputuskan bersama dalam pengambilan keputusan. Tidak ada pihak yang mendominasi, baik suami maupun istri memiliki hak yang seimbang dalam proses pengambilan keputusan. Keenam informan tersebut termasuk ke dalam posisi *dominant reading* dalam proses pengambilan keputusan yang terjadi di keluarganya.

#### 4. PENUTUP

Peneliti mengkategorikan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) ke dalam tiga kategori pembahasan, antara lain; pertama, penerimaan khalayak terhadap relasi laki-laki dan perempuan serta posisi perempuan sebagai pencari nafkah. Kedua, melawan tabu; penerimaan khalayak terhadap laki-laki dalam pekerjaan domestik. Ketiga, penerimaan khalayak terhadap pola pengambilan keputusan dalam keluarga.

Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman khalayak dalam memaknai pesan oleh media sangat beragam. Pemaknaan khalayak terhadap pesan yang dikonstruksi media masuk ke dalam tiga hipotesis resepsi (*reception analysis*) yaitu; *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Menurut pasangan informan A1 dan A2 yang terdiri dari suami dan istri bekerja menunjukkan bahwa gambaran peran laki-laki dan perempuan bersifat fleksibel. Secara pemikiran modern, antara laki-laki ataupun perempuan mempunyai kesempatan bekerja di wilayah publik, meskipun pekerjaan domestik bagi perempuan tetap di jalankan. Karena dalam kehidupan sekarang ini banyak perempuan yang juga terlibat dalam pekerjaan publik, seperti pada bidang ekonomi, politik dan budaya. Sedangkan pasangan informan B1 dan B2 yang terdiri dari suami tidak bekerja dan istri bekerja dikatakan bahwa kedua peran gender tersebut sama-sama memiliki posisi terpenting dalam keluarga. Meskipun suami tidak bekerja, namun istri tetap memberi dukungan kepada suami dalam memberikan pengasuhan anak. Kehidupan rumah tangga mereka diisi dengan saling melengkapi kekurangan pasangannya masing-masing. Berbeda pandangan dengan informan A1 dan A2 serta B1 dan B2, informan C1 dan C2 yang terdiri dari suami bekerja dan istri tidak bekerja. Pasangan ini masih memiliki pandangan sesuai dengan budaya disekitar tempat tinggalnya, sehingga apa yang selama ini mereka terapkan masih menempatkan bahwa perempuan harus selalu mematuhi perintah suami.

Gambaran pergeseran peran gender dalam masyarakat bagi setiap orang memiliki sudut pandang yang beragam. Dalam masyarakat Indonesia budaya patriarki yang selama ini terjadi semakin berkurang dengan adanya pemikiran modern. Kini, peran laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat bersifat fleksibel dan dapat dipertukarkan. Gambaran perempuan yang

ditampilkan di televisi sebagai sosok yang lemah dan selalu berada di domestik semakin berkurang dengan semakin berkembangnya zaman. Pemikiran khalayak menjadi semakin terbuka bahwa perempuan juga berhak mendapat kesempatan untuk bekerja dalam pekerjaan publik ataupun dalam pekerjaan profesional. Akan tetapi, masih banyak media yang menampilkan bahwa peran gender masih dibedakan menurut peran gender itu sendiri. Produsen media mempunyai kendali atas gambaran peran gender yang ditampilkan di media. Produsen memiliki kuasa terhadap konten yang diberikan kepada khalayak, terkait dengan penggambaran peran gender.

## PERSANTUNAN

Alhamdulillah piji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan petunjuk-Nya sehingga publikasi ilmiah ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih kepada Bapak Fajar Junaedi, M.Si selaku dosen pembimbing yang bersedia membagikan ilmunya, memberi arahan serta saran dalam proses penyusunan publikasi ilmiah ini. Terima kasih kepada Ibu, Kakak dan Almarhum Bapak serta semua pihak atas segala bantuan, motivasi, dukungan dan do'a yang telah diberikan. Penulis bersedia menerima kritik serta saran yang diberikan, karena dalam penulisan ini masih banyak kekurangannya. Sekian, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga dapat bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (1997). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adi, T. N. (2012). Mengkaji Khalayak Media dengan Metode Penelitian Resepsi. *Acta diurna*, 8(1), 26-30.
- Retrieved from [www.komunikasi.unsoed.ac.id/](http://www.komunikasi.unsoed.ac.id/)
- Adler, R. B., & Rodman, G. R. (2003). *Understanding Human Communication*. Oxford: University Press.
- Ahmed, A. (2012). Women and Soap-Operas: Popularity, Portrayal and Perception. *International Journal of Scientific and Research Publication*, 2(6).
- Retrieved from [http://www.ijsrp.org/research\\_paper\\_jun2012/ijsrp-June-2012-47](http://www.ijsrp.org/research_paper_jun2012/ijsrp-June-2012-47)
- Alasuutari, P. (1999). Introduction: tree phases of reception studies. In Alasuutari (Ed), *Rethinking The Media Audience*. London: Sage Publications
- Asmara, L. T., & Kusuma, R. (2016). Pria Barat Ideal Menurut Pandangan Khalayak. *The 4th Univesity Research Coloquium*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 132-147.
- Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7750>
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies Theory and Practice*. London: Sage Publications.

- Bhattacharjee, L. (2016). Soaps on Indian Television and the Formation of Interpretive Community: A Study of Response Pattern of Women Viewers of Silchar Town towards Select Television Serials. *Journal of Humanities and Social Science*, 21(3): 60-65. Doi: 10.9790/0837-2103046065
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chesley, N. (2011). Stay at Home Fathers and Breadwinning Mothers: Gender, Couple Dynamics, and Social Change. *Gender and Society*, 25(5), 642-664.
- Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/23044176>
- Daalmans, S., Kleemans, M., & Sadza, A. (2017). Gender Representation on Gender-Targeted Television Channels: A Comparison of Female and Male Targeted TV Channels in the Netherlands. *Sex Roles*, 77(3): 66-378. Doi: 10.1007/s11199-016-0727-6
- Eldayati, E. (2011). Pergeseran Peran dalam Keluarga TKW (Studi Kasus Di Desa Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, I. P. (2009). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 3(1): 1-7.
- Handoyo, E. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hariyanto. (2009). Gender dalam Konstruksi Media. *Komunika*, 3(2): 167-183.
- Hartley, J. (2002). *Communication, Cultural and Media Studies: The Key Concept*.
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender Dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah*, 7(2): 108-119.
- Hollows, J. (2010). *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Irwanto, A. T. (2017). TELEVISI DAN LEMBAGA KEPOLISIAN (Analisis Resepsi Masyarakat terhadap Peran Polisi dalam Tayangan Net 86 pada NET TV). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Karlina, Y. (2008). Dekonstruksi Stereotip Perempuan dalam Sinetron Komedi “Suami-Suami Takut Istri” (Analisis Semiotika pada Sinetron Komedi Suami-Suami Takut Istri Episode “Pesulap Salah Alamat” dan “Bantuan Banjir Bikin Tajir”). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2-34.
- Kwai, C., Lee, C., & Collins, B. A. (2000). Family Decision Making and Coalition Patterns. *European Journal of Marketing*, 34(9/10): 1181-1198. Doi: 10.1108/03090560010342584.
- Latief, R., & Utud, Y. (2015). *Siaran Televisi Non-Drama Kreatif, Produksi, Public Relations, dan Iklan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Marshall, D. (2010). *Understanding Children as Consumers*. London: Sage Publication.

- McQuail, D. (1996). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga
- Medved, C. E. (2016). The New Female Breadwinner: Discursively Doing and Undoing Gender Relations. *Journal of Applied Communication Research*, 3 (44): 236-255.
- Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1080/00909882.2016.1192286>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice & Training*. London: Routledge.
- Mosse, J. C. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peter J.P. & Olson, J.C. (2010). *Consumer Behavior and Marketing Strategy*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- Prasetyo, D. (2017). KARAKTER PEREMPUAN DALAM TELEVISI (Analisis Resepsi Peran Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga Dalam Program Sitkom Tetangga Masa Gitu Di Net TV). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1–18.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmaniyah, I. (2014). *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Rospiati. (2016). *Pergeseran Peran Gender dalam Keluarga (Studi Keluarga TKW di Desa Gambut Mutiara)*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 1-20.
- Sajogyo, P. (1983). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali
- Sihite, R. (2007). *Perempuan, Kesetaraan, & Keadilan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silalahi, K., & Meinarno, E. A. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Storey, J. (2006). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soerjoatmodjo, G. W. L., & Melany, V. A. (2000). Gambaran Proses Pengambilan Keputusan Keluarga (Family Decision Making) Untuk Mengapresiasi Peninggalan Budaya Di Museum Nasional Melalui Program Akhir Pekan. *Laporan Hasil Penelitian*. Banten: Universitas Pembangunan Jaya, 1-66.
- Solomon, C, R. (2014). “I Feel Like A Rock Star”: Fatherhood For Stay-At-Home Fathers”. *Fathering*, 12(1).
- Tim BPS. (2016). *Pemalang Dalam Angka 2016*. Pemalang: BPS Kabupaten Pemalang.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colo: Westview Press.

- Unde, A, A. (2015). *Televisi & Masyarakat Pluralistik Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Uyun, Q. (2002). Peran Gender dalam Budaya Jawa. *Psikologika*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 13(7), 32-42.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zaid, B. (2014). Audience Reception Analysis of Moroccan Public Service Broadcasting. *Middle East Journal of Culture and Communication*, 284-309. Doi: 10.1163/18739865-00703003
- Zhang, L. (2015). Stereotypes of Chinese by American College Students: Media Use and Perceived Realism. *International Journal of Communication*, 9, 2-5. Doi: 1932-8036/20150005.
- Rajawali Citra Televisi Indonesia. *Rewards & Achievements*. Electronic references. Retrieved Oktober 2017 from <http://www.rcti.tv/rewards/rewards-achievements>